

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam islam diajarkan bahwa seorang muslim untuk menjaga privasi orang lain maupun diri sendiri, seorang muslim pun dituntut untuk menutup semua aib baik dirinya maupun aib orang lain. Karena pada hakikatnya seorang muslim hendaklah berkata yang baik atau diam. Tetapi hal ini bertentangan dengan perkembangan zaman di masa kini, karena setiap individu dapat dengan mudahnya untuk melakukan pengungkapan diri. Hal ini dikarenakan pada masa kini sudah banyak blog pribadi, jurnal pribadi, media sosial dan sebagainya, yang menjadi media untuk melakukan pengungkapan diri, hal ini lah yang menjadi sebuah tradisi yang pada akhirnya memberikan ketidakjelasan terhadap garis batas antara ruang pribadi dan ruang publik.

Manusia sejatinya tentu merupakan makhluk sosial. Didalam hidupnya selalu memerlukan dan juga membutuhkan orang lain. Segala aktivitas kehidupan manusia memerlukan bantuan orang lain, hal ini tentu mau tidak mau satu individu dengan individu lainnya harus berkomunikasi.

Masa remaja bisa juga disebut masa sosial karena sepanjang masa remaja berhubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan.<sup>1</sup> Kesadaran dari kesunyian ini menyebabkan remaja akan mencari penawar dengan berusaha mencari pergaulan.

---

<sup>1</sup> M. Ali M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hal. 91

Interaksi sosial merupakan salah satu cara seorang individu untuk memelihara perilaku sosial individu tersebut sehingga individu tersebut dapat berperilaku atau bertingkah laku sosial kepada orang lain.<sup>2</sup> Dalam menjalin suatu interaksi dan komunikasi, seorang individu menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, inilah yang disebut *Self Disclosure*. Menurut Devito, *Self Disclosure* atau pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dengan cara mengungkapkan informasi seorang individu kepada individu lainnya yang biasa disembunyikan.<sup>3</sup> Pengungkapan diri ini meliputi informasi tentang diri sendiri, pikiran, perasaan dan juga perilaku seseorang.

Dalam kehidupan modern saat ini, pengungkapan diri atau *Self Disclosure* tidak hanya dapat terjadi didalam komunikasi interaksi langsung tatap muka. Melainkan, proses pengungkapan ini bisa saja terjadi pada media perantara, yaitu media sosial. Manusia mempunyai emosi yang beragam, bisa merasakan kebahagiaan dan juga bisa merasakan kesedihan yang mendalam. Semenjak adanya media sosial, seorang individu bisa kapan saja dimanapun dengan mudahnya berbagi dan mengungkapkan mengenai hal pribadi, perasaan, dan kegiatan ke dalam media sosial. Hal inilah yang dinamakan *Self Disclosure*.

Dimasa sekarang, perkembangan di bidang teknologi sudah mengalami perkembangan yang lumayan pesat. Pada masa sekarang yang serba teknologi ini hampir semua manusia menggunakan internet, salah satunya adalah media sosial Instagram. Media sosial Instagram sudah banyak digunakan bukan untuk mengupload

---

<sup>2</sup> Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010). Hal 157

<sup>3</sup> Joseph Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing, 2011). Hal. 64

foto atau video saja, tetapi secara sengaja maupun tidak, Instagram bisa juga dijadikan sarana pengembangan identitas diri penggunanya.

Instagram bisa dijadikan sebagai saluran dan sarana pergaulan sosial menjembatani interaksi secara online di dunia maya yang bergantung pada saluran internet. Pengguna Instagram bisa saling berkomunikasi, berinteraksi, mengirim gambar atau video, berbagi (sharing), dan membangun jaringan komunikasi sosial (social communication networking) dengan cara siaran live on di fitur Instagram Stories.

Media sosial Instagram bisa digunakan sebagai pemberi identitas pribadi di depan khalayak, artinya seseorang individu bisa menilai diri individu lainnya dilihat dari kebiasaannya di media sosial atau yang bisa disebut pemberi identitas diri. Untuk menilai bagaimana diri seseorang dibutuhkan pihak lain untuk menilainya, dan di sinilah media sosial Instagram dapat dimanfaatkan seorang individu untuk melihat siapa, apa, serta bagaimana diri seorang individu yang sesungguhnya dari penilaian orang lain.

Dengan menggunakan media sosial Instagram, siapa pun bisa mengunggah apa saja yang dia mau entah itu identitas pribadinya, opini, dan sebagainya. Aktivitas inilah yang pada akhirnya menimbulkan budaya pengungkapan diri yang berlebihan (*Self Disclosure*) di dunia maya.<sup>4</sup> Seorang individu terdorong untuk membagikan identitasnya karena keinginannya untuk terlihat.

---

<sup>4</sup>Nasrullah, R, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015). Hal.7

Pengungkapan diri atau *Self Disclosure* serta budaya berbagi informasi dan identitas yang berlebihan di media sosial ini lah yang sering menimbulkan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Seperti yang banyak diketahui, telah sering terjadi penculikan, perdagangan manusia, bahkan pembunuhan serta tindak kriminal lain yang terjadi, yang bermula dari media sosial. Hal ini karena seorang individu pengguna media sosial membagikan informasi yang bersifat pribadi dan sensitif ke media sosial secara berlebihan, sehingga dapat memicu terjadinya tindak kriminal. Selain itu, kemauan untuk mengungkapkan diri dan berbagi secara berlebihan di media sosial dapat menimbulkan kerugian-kerugian lain bagi penggunanya.

Dari data yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menjadikan Mahasiswa Fakultas FISIPOL UMY sebagai subjek dari penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan dapat dilihat bahwa Mahasiswa Fisipol UMY mengikuti perkembangan serta kemajuan teknologi media komunikasi. Selain itu, pada mahasiswa saat ini, khususnya mahasiswa Fakultas Fisipol UMY, dapat dilihat bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari proses dokumentasi dan publikasi ke media social, dan dapat dikategorikan sebagai penggunaan media sosial yang berlebihan. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia remaja, yakni 19-34 tahun (49,52%).<sup>5</sup> Oleh karena itu Mahasiswa Fisipol UMY pun termasuk berada dalam rentang usia pengguna Instagram terbanyak.

---

<sup>5</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), <https://apjii.or.id/content/utama/39> (diakses pada 3 Januari 2019 pukul 19.05)

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Adakah Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Stories terhadap perilaku Self-Disclosure Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apa penyebab Media Sosial Instagram Stories berpengaruh terhadap perilaku Self-Disclosure pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada pengaruh atau tidaknya penggunaan Media Sosial Instagram Stories terhadap perilaku Self-Disclosure Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Untuk menjelaskan penyebab Media Sosial Instagram Stories berpengaruh terhadap perilaku Self-Disclosure Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori psikologi komunikasi interpersonal dan dalam bidang ilmu psikologi dan komunikasi.

#### 1.4 Sistematika penulisan

Sistematika penelitian disusun guna memudahkan dalam penyajian data hasil analisis dan juga memudahkan proses analisis dari penelitian. Oleh karena itu, tulisan ini disusun secara sistematis dan terdapat 5 bab.

Bab pertama mencakup tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Sistematika penelitian pada bab ini adalah sebagai pendahuluan yang mengantarkan isi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Lalu bab kedua mencakup tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka adalah dari penelitian terdahulu yang sudah ada, sedangkan kerangka teori mencakup tentang instagram dan fitur instagram stories, psikologi remaja, teori *self-disclosure*.

Bab ketiga mencakup metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel dan definisi operasional, hipotesis, teknik pengumpulan data dan yang terakhir adalah validitas dan reliabilitas.

Bab empat mencakup dari analisis data hasil penelitian berupa analisis data yang mencakup tentang karakteristik responden, uji validitas dan reliabilitas data, Uji Asumsi Klasik yang mencakup tentang Uji Normalitas, Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas, dan yang terakhir analisis deskriptif. Lalu setelah analisis data terdapat pembahasan.

Bab lima merupakan kesimpulan yang sekaligus sebagai penutup skripsi. Kesimpulan didapat dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan pada bab empat.